



---

## Model Evaluasi Cse-Ucla Pada Program Pembinaan Kepribadian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padang Sidempuan

Ronaldo Efraim Lubis<sup>1</sup>, Wido Cepaka Warih<sup>2</sup>

Program Studi Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia<sup>1,2</sup>

Email Korespondensi: [Lubisronaldo02@gmail.com](mailto:Lubisronaldo02@gmail.com)

---

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 25 Oktober 2025

---

### ABSTRACT

*This study aims to evaluate the effectiveness of the inmate personality development program implemented at the Class IIB Correctional Facility in Padang Sidempuan, Indonesia, using the CSE-UCLA evaluation model. A descriptive qualitative approach was employed, involving data collection through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Informants consisted of institutional officials, correctional officers, and inmates actively participating in the program. The findings reveal that the personality development program particularly through Christian religious activities and Scouting responds to the spiritual, moral, and social needs of inmates. The program is structured systematically and conducted on a regular basis, though it still faces challenges such as the limited number of qualified facilitators, inadequate supporting facilities, and inconsistent participation from inmates. In the formative evaluation stage, most inmates demonstrated active engagement in the program, contributing to increased discipline, social solidarity, and a renewed sense of purpose. Overall, the program is deemed successful in supporting the rehabilitation process of inmates toward better social reintegration.*

**Keywords:** CSE-UCLA evaluation model, personality development, inmate rehabilitation

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pembinaan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padang Sidempuan, Indonesia, dengan menggunakan model evaluasi CSE-UCLA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan terdiri atas pejabat struktural lembaga, petugas pembinaan, serta narapidana yang aktif mengikuti kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan kepribadian, khususnya melalui kegiatan ibadah Nasrani dan kepramukaan, telah menjawab kebutuhan spiritual, moral, dan sosial narapidana. Program ini dirancang secara sistematis dan rutin, meskipun masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan jumlah tenaga pembina yang profesional, sarana prasarana yang belum memadai, serta inkonsistensi partisipasi dari warga binaan. Pada tahap evaluasi formatif, ditemukan bahwa sebagian besar narapidana menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan, yang berkontribusi pada peningkatan disiplin, solidaritas sosial, dan semangat hidup. Sementara itu, evaluasi sumatif mengindikasikan adanya perubahan perilaku yang positif, termasuk dalam hal pengendalian emosi, kesadaran hukum, dan peningkatan kehidupan spiritual.*

**Kata Kunci:** model evaluasi cse-ucla, pengembangan kepribadian, rehabilitasi narapidana

## PENDAHULUAN

Dengan menerapkan pendekatan penilaian CSE-UCLA, studi ini mengkaji “Program Pembinaan Kepribadian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padang Sidempuan” (Ibrahim, 2024). Model evaluasi ini digunakan untuk menilai keberhasilan program pembinaan berdasarkan empat aspek utama: konteks program, sumber daya yang digunakan, pelaksanaan kegiatan, serta output yang dihasilkan. Evaluasi ini bertujuan untuk memahami sejauh mana program pembinaan kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan telah memenuhi tujuan yang ditetapkan, khususnya dalam membentuk kepribadian yang baik yaitu mental spiritual serta sadar akan hukum tidak mengulangi kesalahan serta meningkatkan keterampilan narapidana agar mereka dapat reintegrasi kembali ke masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padang Sidempuan menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan program pembinaan kepribadian narapidana (Pane, 2022). Salah satu fenomena utama yang terjadi adalah overkapasitas penghuni, di mana jumlah narapidana yang ditampung mencapai 974 orang, sedangkan kapasitas ideal hanya 456 orang. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang tersedia, sehingga program pembinaan tidak dapat berjalan optimal. Selain itu, kurangnya tenaga pembina yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pembinaan kepribadian juga menjadi kendala serius (Lubis, 2019). Meskipun beberapa fasilitas pendukung seperti alat pertukangan telah tersedia, kurangnya instruktur kompeten menyebabkan fasilitas tersebut kurang dimanfaatkan secara maksimal. Menurut “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan (2022), sistem pengadilan, akan menjalani masa hukuman di lapas untuk mengikuti proses pembinaan agar bisa kembali berbaur dengan masyarakat. Langkah ini selaras dengan tujuan hukum pidana, yakni menciptakan kesetaraan di masyarakat melalui penegakan dan pelaksanaan hukum, demi tercapainya keadilan, kebaikan, dan kepastian hukum. Lapas yang kini sudah berada dalam binaan Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan dalam sistem peradilan pidana yang berfungsi untuk membangun juga membimbing narapidana (correctional function) hingga narapidana dapat kembali melangsungkan kehidupan normal dan produktif dimasyarakat.

Narapidana yang mengikuti pembinaan di Lapas menjalani proses pembinaan sesuai kebijakan yang berlaku, demi pertumbuhan mereka sendiri dan menghindari kesalahan serupa. Mereka dibekali dengan pengetahuan yang diperlukan agar dapat kembali ke masyarakat sebagai anggota masyarakat yang lebih baik dan mematuhi aturan yang berlaku (Aswar & Yasin, 2021). Prinsip dasar program rehabilitasi bagi narapidana dalam sistem peradilan pidana Indonesia adalah perlindungan hak individu. Untuk menjamin hak narapidana ditegakkan dan dipenuhi selama menjalani hukuman, pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. pemasyarakatan adalah aspek penting dari sistem peradilan pidana yang dikelola oleh pemerintah yang mencakup penegakan hukum, layanan reintegrasi sosial, dan penyediaan pedoman.” Konsep pemasyarakatan mengalami perkembangan dari pendekatan retributif yang berorientasi pada hukuman, menuju pendekatan

rehabilitatif dan restoratif yang lebih menekankan perbaikan perilaku. Dalam kerangka kerja ini, narapidana dipandang sebagai manusia yang unik yang memiliki potensi yang melekat untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

Untuk membantu mantan narapidana agar berhasil berintegrasi kembali ke dalam masyarakat, bimbingan di dalam Lembaga Pemasyarakatan/Rutan sangatlah diperlukan. Terdapat landasan hukum yang kuat untuk pengoperasian sistem pemasyarakatan di Indonesia. Sebagaimana dinyatakan dalam “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan (2022), pendekatan kemanusiaan, pendidikan, dan sosial diperlukan untuk pengembangan narapidana”. Selain itu, narapidana memiliki hak dan tanggung jawab dalam hal mendapatkan pembinaan, termasuk membantu mereka mengembangkan kepribadian, sesuai dengan “Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan”. Regulasi ini menekankan bahwa narapidana tidak hanya menjalani hukuman, tetapi juga memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan sebagai bagian dari upaya perbaikan diri dan persiapan untuk kembali ke masyarakat.

Pembinaan dalam pemasyarakatan bertujuan untuk memberikan perubahan perilaku yang positif kepada narapidana guna mereka mampu menjalani kehidupan sosial dengan norma yang membaik sesudah bebas. Dalam kaitan ini, pembinaan bukan sekedar berfokus pada pengendalian perilaku, namun juga menyentuh aspek mental, spiritual, dan sosial. Program pembinaan kepribadian narapidana adalah bagian dari upaya penting dalam sistem pemasyarakatan Indonesia untuk mengurangi tingkat residivisme dan mempersiapkan narapidana menyesuaikan diri kembali ke lingkungan sosial dengan perubahan positif (Akbar, 2024). Menurut “Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan (1999), konselor pemasyarakatan memberikan bantuan kepada narapidana dan anak didik pemasyarakatan dalam hal pengembangan diri”.

Pembinaan kepribadian kepada narapidana diberikan secara menyeluruh, baik kepada narapidana dengan resiko keamanan minimum, medium, ataupun maximum. Pembinaan kepribadian juga diberikan dengan tidak melihat status narapidana tersebut, baik itu narapidana laki-laki ataupun perempuan, baik narapidana dewasa ataupun anak. Semuanya akan mendapatkan program pembinaan kepribadian sesuai dengan kapasitasnya. Integrasi ke dalam masyarakat, deradikalisasi, peningkatan kapasitas intelektual, kesadaran beragama, karakter dan moralitas, nasionalisme, bela negara, dan integrasi ke dalam masyarakat seluruhnya merupakan komponen dari program pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian juga diperlukan untuk mengatasi dan mencegah terjadinya pelanggaran tata tertib dan indisipliner narapidana. Pelanggaran tata tertib selalu ada dan hampir seluruh UPT Pemasyarakatan di seluruh Indonesia tidak terkecuali. Keterlibatan penegak hukum juga sangat penting ketika berhadapan dengan narapidana yang telah melanggar peraturan disiplin. Hampir semua narapidana berusaha untuk memperbaiki diri selama dipenjarakan, menurut studi oleh (Fikriani, 2015).

## METODE

Penulis mengandalkan teknik penelitian kualitatif untuk studi ini. Berdasarkan temuan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen, metode untuk memecahkan masalah terkait data. Studi ini mengacu pada penelitian yang menggunakan perilaku manusia yang dapat diamati dari banyak individu untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan. Metode kualitatif ini sangat beragam yang mana tergantung pada tujuan penelitian, konteks, dan subjek yang diteliti. Pada pemilihan metode yang akan disesuaikan dengan pertanyaan penelitian dan sumber data yang tersedia. Selain itu juga menekankan pentingnya refleksi, etika, dan akuntabilitas dalam penelitian (Moleong, 2011). Oleh karena itu, dalam melaksanakan metode kualitatif ini diperlukan penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi yang menjadi pokok kajian. Dalam melakukan penelitian kepustakaan, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu meneliti kepustakaan terhadap bahan hukum dengan cara mengutip, membaca dan menganalisis data.

Apakah perolehan data pada penelitian sudah lengkap untuk dipersiapkan sebagai informasi atau proses interpretasi data yang dilakukan dengan hati-hati dan dapat disesuaikan dengan pokok bahasan dan tema yang diteliti. Tujuan dari penelitian dengan metode kualitatif yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap fakta sosial yang ada, dapat dilihat dari keseluruhan pandang partisipan. Menurut penelitian sebelumnya (Alwasilah, 2003), metode kualitatif efektif untuk menilai dan memahami situasi yang kompleks. Inilah sebabnya mengapa peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif. Pada saat penelitian dengan menggunakan metode kualitatif peneliti juga dapat menjadi partisipan serta mengamati pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan saat peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan. Oleh karena itu, maka informasi yang didapatkan oleh peneliti bersifat cenderung melibatkan analisis dan bersifat deskriptif seringkali menggunakan landasan teori sebagai pendukung agar relevan dengan fakta di lapangan serta menonjolkan perspektif subjek. Sehingga dapat dilihat penelitian kualitatif tidak mengutamakan kepada banyaknya subjek penelitian selaras dengan Strauss dan Corbin dalam Creswell (1998: 24) mengatakan bahwa dalam metode ini dapat membuahkan hasil yang optimal sebagaimana tidak akan diperoleh dengan prosedur yang menggunakan statistik atau juga disebut metode kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Cara Mengevaluasi Program Pembinaan Kepribadian Terhadap Perubahan Prilaku Narapidana, Khususnya Dalam Hal Kesadaran Hukum, Spiritualitas dan Keterampilan Sosial*

Pelaksanaan model evaluasi CSE-UCLA pada program pembinaan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padang Sidempuan, yang mencakup kegiatan ibadah Nasrani dan kepramukaan, telah berjalan dengan efektif melalui empat dimensi utama yang terintegrasi, yakni need assessment, program planning, formative evaluation, dan summative evaluation. Proses dimulai dengan tahap need assessment, di mana dilakukan



identifikasi terhadap kebutuhan spiritual, moral, dan sosial para narapidana melalui wawancara dengan pejabat struktural seperti Kepala Seksi Pembinaan dan Anak Didik, serta langsung dengan warga binaan itu sendiri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat penting untuk mengisi waktu luang secara positif, mengurangi kebosanan, serta membantu membangun ketenangan batin dan kedisiplinan, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemungkinan residivisme.

Tahap selanjutnya adalah program planning, di mana perencanaan kegiatan dilakukan dengan sistematis. Jadwal rutin untuk kegiatan ibadah Nasrani diatur pada Kamis dengan penyuluh dari Kementerian Agama, Sabtu oleh Gereja Kebangkitan Iman, Minggu oleh pendeta dari berbagai gereja seperti HKBP dan GPdI, dan Selasa untuk pendalaman Alkitab. Sementara itu, kegiatan kepramukaan dijadwalkan pada hari Kamis, dengan fokus pada latihan baris-berbaris, upacara bendera, dan pembinaan nilai kebangsaan. Walaupun telah ada perencanaan yang matang, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan jumlah pelatih yang berkompeten serta fasilitas pendukung seperti seragam dan atribut kepramukaan yang masih dalam proses pengadaan. Meskipun begitu, jumlah peserta aktif yang terlibat cukup signifikan, yaitu sekitar 40 orang untuk ibadah dan 36 orang untuk kegiatan kepramukaan, yang tercatat berdasarkan absensi rutin.

Pada tahap formative evaluation, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengidentifikasi kendala yang ada dalam pelaksanaan program. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain adalah rendahnya motivasi warga binaan yang mengikuti kegiatan hanya untuk tujuan keluar blok, adanya konflik sosial di antara peserta, ketidakhadiran pendeta eksternal yang diundang, dan tantangan adaptasi petugas baru. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan partisipatif seperti sosialisasi, dialog terbuka, dan pemahaman lebih dalam mengenai keseharian warga binaan diterapkan. Fasilitas untuk ibadah, seperti keyboard dan Alkitab, telah mencukupi, meskipun atribut untuk kepramukaan masih terbatas.

Pada tahap summative evaluation, dilakukan penilaian terhadap hasil jangka panjang dari program ini melalui laporan perkembangan individu dan asesmen risiko. Evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan, seperti peningkatan kedisiplinan, kemampuan mengelola emosi, semangat hidup yang lebih baik, serta peningkatan keterampilan teknis, seperti baris-berbaris dan pemahaman nilai-nilai spiritual. Hasil dari evaluasi ini menunjukkan bahwa program pembinaan ini tidak hanya efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial, tetapi juga mampu menciptakan dampak yang lebih luas dalam proses rehabilitasi narapidana. Dengan pendekatan yang lebih humanis dan holistik, program ini memberikan kontribusi positif dalam proses pemasyarakatan yang berfokus pada pemulihan kepribadian warga binaan, mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan membawa perubahan yang lebih baik.

elaksanaan model evaluasi CSE-UCLA ini juga memberikan wawasan penting tentang bagaimana kegiatan pembinaan di lembaga pemasyarakatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik para narapidana, bukan hanya sekadar memenuhi standar administratif. Dalam konteks ini, kegiatan ibadah

---

Nasrani dan kepramukaan tidak hanya berfungsi sebagai pengisi waktu luang, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membangun karakter yang lebih baik. Misalnya, kegiatan ibadah memberikan kesempatan bagi narapidana untuk merenung dan memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan, sementara kepramukaan menanamkan rasa disiplin, kerja sama, dan rasa tanggung jawab.

Program ini juga menjadi contoh bagaimana kolaborasi antara berbagai pihak, seperti Kementerian Agama, gereja-gereja lokal, serta pihak lembaga pemasyarakatan, sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan program pembinaan. Tanpa adanya koordinasi yang baik antara berbagai pihak ini, pelaksanaan program yang melibatkan banyak pihak akan lebih sulit dijalankan. Keberadaan pendeta dan penyuluh yang terlibat dalam ibadah menunjukkan bahwa program ini tidak hanya mengandalkan satu pihak saja, melainkan melibatkan komunitas yang lebih luas untuk mendukung rehabilitasi narapidana secara komprehensif.

Namun, meskipun ada banyak aspek positif yang muncul dari program ini, tantangan yang ada menunjukkan bahwa proses pembinaan yang efektif membutuhkan waktu dan sumber daya yang cukup. Masalah seperti rendahnya motivasi peserta, ketidakhadiran pendeta eksternal, serta terbatasnya fasilitas dan tenaga pelatih, menjadi tantangan yang harus terus diperbaiki. Solusi yang diterapkan dalam evaluasi formatif, seperti dialog terbuka dan sosialisasi, perlu terus digalakkan untuk memperkuat komitmen warga binaan dan memperbaiki iklim sosial di dalam lembaga. Keberhasilan jangka panjang program ini sangat bergantung pada kemampuan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan pendekatan yang lebih responsif dan adaptif.

Evaluasi pada tahap akhir menunjukkan bahwa meskipun ada kekurangan, program ini telah menghasilkan dampak yang sangat berarti bagi warga binaan, baik dari segi kedisiplinan, pengelolaan emosi, maupun semangat hidup mereka. Ini menunjukkan bahwa, meskipun tantangan dalam pelaksanaan program tidak dapat dihindari, model evaluasi yang diterapkan dapat menghasilkan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang. Dalam hal ini, proses evaluasi yang berkelanjutan sangat krusial untuk memastikan bahwa program-program serupa dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas dalam upaya rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan.

Secara keseluruhan, penerapan model evaluasi CSE-UCLA pada program ini memberikan gambaran yang lebih luas mengenai dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padang Sidempuan. Proses evaluasi tidak hanya berfokus pada efektivitas formal kegiatan, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial, psikologis, dan motivasional yang turut memengaruhi keberhasilan program. Dengan demikian, program ini berhasil menjadi bagian dari upaya rehabilitasi yang lebih menyeluruh, dengan membekali narapidana dengan nilai-nilai kedisiplinan, keterampilan teknis, dan pemahaman spiritual yang lebih baik untuk masa depan mereka.

### ***Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Keberhasilan Program Pembinaan Kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan***

Efektivitas program pembinaan kepribadian narapidana yang dilaksanakan melalui kegiatan ibadah Nasrani dan kepramukaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padang Sidempuan, yang dievaluasi menggunakan Model CSE-UCLA, menunjukkan hasil yang sangat positif dalam mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana. Dimensi need assessment berhasil mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan spiritual serta kedisiplinan narapidana, dengan tingkat partisipasi yang tinggi, yaitu sekitar 70% untuk kegiatan ibadah dan konsistensi 36 orang peserta untuk kegiatan kepramukaan, meskipun tantangan utama terletak pada inkonsistensi kehadiran yang disebabkan oleh rendahnya motivasi dan konflik internal antar peserta. Hal ini menandakan perlunya peningkatan strategi untuk mengatasi masalah motivasi yang dapat mempengaruhi keikutsertaan secara berkelanjutan.

Pada dimensi program planning, kolaborasi antara pihak internal dan eksternal, seperti Kementerian Agama, gereja-gereja lokal seperti GKII dan HKBP, serta Kwartir Cabang (Kwarcab) Pramuka, telah menghasilkan perencanaan yang adaptif dan terstruktur dengan jadwal rutin. Program ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai disiplin, solidaritas, dan keterampilan hidup melalui latihan baris-berbaris dan diskusi kelompok, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan karakter yang lebih mendalam. Implikasi dari perencanaan ini menunjukkan bahwa penguatan frekuensi latihan kepramukaan menjadi tiga kali seminggu, ditambah dengan intensifikasi motivasi spiritual, akan memperkuat kemandirian dan semangat juang peserta dalam mengikuti program.

Dalam tahap formative evaluation, proses evaluasi yang berlangsung menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif, seperti sosialisasi yang intens dan dialog terbuka antara petugas dan warga binaan, terbukti efektif dalam mengatasi beberapa hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program, seperti keterbatasan fasilitas, khususnya seragam untuk kegiatan kepramukaan, serta ketidakhadiran pelatih eksternal. Solusi yang diterapkan mampu memperbaiki harmonisasi lingkungan lapas dan mengurangi tingkat stres di kalangan narapidana, menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk proses rehabilitasi. Pendekatan ini juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial di antara warga binaan, yang sangat berpengaruh pada keberhasilan program pembinaan.

Pada tahap summative evaluation, hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan pada para narapidana yang terlibat dalam program ini. Peningkatan pengendalian emosi, kesadaran hukum yang lebih tinggi, semangat hidup yang lebih positif, serta penurunan risiko residivisme menjadi indikator utama keberhasilan. Asesmen individu yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengalami perubahan dalam sikap, tetapi juga dalam penguasaan keterampilan teknis seperti baris-berbaris, yang turut berkontribusi pada pembentukan karakter dan kedisiplinan mereka. Dengan demikian, program ini terbukti tidak hanya memenuhi tujuan formal, tetapi juga menghasilkan perubahan yang lebih dalam dan transformatif bagi peserta.

Secara keseluruhan, implikasi akademis dan praktis dari evaluasi ini menegaskan bahwa Model CSE-UCLA merupakan alat evaluasi yang sangat holistik dalam menilai berbagai aspek program pembinaan, mencakup kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan outcome akhir. Evaluasi ini merekomendasikan peningkatan kapasitas petugas melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang lebih memadai untuk mendukung kegiatan kepramukaan dan ibadah, serta penguatan strategi partisipatif guna memastikan konsistensi dalam partisipasi warga binaan. Kolaborasi yang lebih intensif dengan pihak eksternal juga perlu diperkuat, termasuk pelatihan untuk pendamping spiritual dan pelatih kepramukaan. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara periodik harus menjadi bagian integral dari sistem pemasyarakatan yang berbasis pada prinsip humanis. Dengan langkah-langkah ini, program pembinaan di lembaga pemasyarakatan dapat lebih efektif dalam mengurangi angka residivisme dan mencetak warga binaan yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan siap untuk kembali berkontribusi secara positif di masyarakat.

## SIMPULAN

Kesimpulan, program tersebut merupakan kebutuhan penting bagi warga binaan karena berperan sebagai sarana transformasi spiritual dan penguatan karakter moral. Narapidana merasakan ketenangan batin, kesadaran akan kesalahan masa lalu, serta semangat hidup baru yang lebih positif. Perencanaan program telah dilakukan secara sistematis melalui kolaborasi dengan Kementerian Agama dan gereja lokal, meskipun peningkatan kualitas pelatihan dan fasilitas masih diperlukan. Dalam pelaksanaannya, kendala seperti keterbatasan pelatih profesional, kurangnya fasilitas fisik, dan motivasi yang fluktuatif telah diatasi dengan pendekatan persuasif dan personal dari petugas pembinaan. Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan dampak positif terhadap sikap, keterampilan sosial, dan kedisiplinan warga binaan, yang dibuktikan melalui observasi dan laporan perkembangan individu berupa penurunan residivisme dan peningkatan kesiapan reintegrasi sosial. Oleh karena itu, program ini dinyatakan efektif dalam membentuk pribadi narapidana yang bertanggung jawab, berakhlak, dan siap kembali ke masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran, yakni: pertama, peningkatan kualitas SDM pembina dengan melibatkan pelatih profesional dan memberikan pelatihan teknis bagi petugas internal; kedua, penguatan fasilitas seperti pengadaan seragam, alat ibadah, dan buku keagamaan; ketiga, penerapan strategi partisipatif dengan pendekatan humanis untuk meningkatkan motivasi narapidana; keempat, perluasan kerja sama dengan lembaga keagamaan, pramuka, dan organisasi sosial; kelima, pelaksanaan evaluasi berkelanjutan dengan indikator psikologis dan sosial yang terukur; serta keenam, integrasi kegiatan pembinaan dengan program reintegrasi sosial melalui pelatihan keterampilan, konseling keluarga, dan pembinaan pasca-bebas agar dampak program lebih berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan



- Dewa Gede Hendra Divayana. (2017). Evaluasi Pemanfaatan E- Learning Menggunakan Model Cse-Ucla.
- Doris Rahmat. (2021). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan.
- Fariya Zahira Rahman. (2022). Analisis Program Pembinaan Kepribadian Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Cibinong. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349-1358.
- Richard, H., & Marvin, C. (1981). *Qualitative Studies In Context Reflections On The 9se Lu1-4 Studies Of/Kvaluation Use*.
- Sulhin, I. (2010). Filsafat (Sistem) Pemasyarakatan. In *Jurnal Kriminologi Indonesia* (Vol. 7).
- Try Andreas Putra, A. (2023). Evaluasi Program Planing Plp Ii (Pengenalan Lapangan Persekolahan) : Menggunakan Model Cse-Ucla Di Paud. Murhum : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1)
- Subadra, K., Gede, D., Mangku, S., Putu, N., & Yuliantini, R. (N.D.). Implementasi Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan Pembinaan
- Freed Nick D Ohoiwutun, C. E. T. (2025). Implementasi Pembinaan Kepribadian Keagamaan Dalam Memperbaiki Karakter Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Timika.
- Nada Shofa Lubis, N. A. (2023). Implementasi Model Center For The Study Of Evaluationuniversity Of California In Los Angeles (Cse-Ucla) Dalam Penilaian Kinerja Guru.
- Dewa Gede Hendra Divayana, P. W. A. S. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Synchronous Berbasis Google Meet Pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Model Evaluasi Cse-Ucla. *Теплоэнергетика*, 13(8)
- Divayana, D. G. H. (2017). Evaluasi Pemanfaatan E Learning Menggunakan Model Cse-Ucla Dewa. *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2017, Th. Xxxvi, No. 2.
- Dwi Poetra, R. (2019). Bab II Tinjauan Pustaka Bab Ii Tinjauan Pustaka 2.1. 1-64. *Gastronomía Ecuatoriana Y Turismo Local.*, 1(69), 5-24.
- Fathurrozi, A., & R. Wisnu Prio Pamungkas. (2021). Pemberdayaan Model Evaluasi Cse-Ucla Pada Program Sertifikasi Kompetensi Bnsp Bidang Network Administrator Madya Dan Pemrograman Basis Data Di Lsp-P1 Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Journal Of Informatic And Information Security*
- Hidayattullah, S., Anwar, U., & Pemasyarakatan, P. I. (2024). Pembinaan Kerohanian Berbasis Nilai Agama Islam Bagi. *06(4)*, 7-18.
- Ibrahim, R. (2024). Evaluasi Program Pembinaan Kemandirian Bimker Pastar Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Blitar. Juni, *6(2)*, 343.
- Lubis, A. P. I. (2019). Peran Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padang Sidempuan Dalam Meningkatkan Kreativitas Warga Binaan Pemasyarakatan Melalui Kegiatan